

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 Profil SMP Negeri 14 Semarang**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Semarang merupakan sekolah negeri yang beralamatkan di Jl. Panda Raya No. 2 Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1981. Letak SMP Negeri 14 Semarang memiliki wilayah strategis dan berpotensi untuk lebih berkembang karena lokasi sekolah berada di tengah perkampungan yang membuat sekolah menjadi nyaman dikarenakan jauh dari kebisingan jalan raya. Meskipun demikian, lokasi SMP Negeri 14 Semarang dapat mudah dijangkau sehingga menjadi salah satu faktor alasan SMP Negeri 14 Semarang banyak diminati masyarakat. Dilain sisi, SMP Negeri 14 Semarang ini merupakan sekolah yang telah terakreditasi A dan memiliki prestasi yang diraih sepanjang tahunnya baik dalam bidang akademik serta non akademik mulai dari tingkat Kota, Provinsi, hingga Nasional. Dari tahun 2017 hingga saat ini telah tercatat sebanyak 77 kejuaraan yang telah diraih peserta didik SMP Negeri 14 Semarang yang menjadikan sekolah ini sekolah favorit yang dapat menunjang prestasi dan keterampilan siswa-siswinya.

Setiap awal tahun pelajaran baru, jumlah pendaftar di SMP Negeri 14 Semarang selalu melebihi daya tampung yang akan diterima sebagai peserta didik kelas VII. Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah pendaftar yang tercatat memilih SMP Negeri 14 Semarang dalam PPD Online mencapai 2.107 siswa, sedangkan sekolah hanya menampung peserta didik baru sebanyak 288 siswa. Dengan melihat PPD tahun 2021/2022 maka dapat memberikan kesimpulan bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 14 Semarang sangat besar.

Pada tahun pelajaran 2021/2022, SMP Negeri 14 Semarang memiliki 27 ruang kelas yang terdiri dari 9 kelas untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak 812 siswa. Sekolah sangat

mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar *blended learning* yang kondusif dengan memberikan fasilitas yang cukup lengkap, layak, dan sesuai standar diantaranya seperti LCD, proyektor, tripod, kamera, *furniture*, alat kebersihan, dan alat tulis. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran dan aktivitas siswa dilengkapi fasilitas ruangan seperti ruang kepek, ruang waka, ruang guru, perpustakaan, ruang BK, ruang TU, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang multimedia, ruang keterampilan, ruang aula, musholla, ruang osis, ruang sanggar pramuka, ruang UKS, koperasi, kantin, gudang, kamar mandi dan dua lapangan.

Pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 14 Semarang saat ini meliputi kepala sekolah yang dijabat oleh Drs. M. Hasan Budisulistyo, M.Pd dengan jumlah guru sebanyak 35 orang yang telah menempuh pendidikan sarjana S1. Untuk jumlah karyawan lainnya seperti staf tata usaha sebanyak 4 orang, pengelola perpustakaan 1 orang, pramu kebersihan 3 orang, petugas keamanan 3 orang.

SMP Negeri 14 Semarang melangsungkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang minat bakat peserta didik dan meningkatkan keterampilan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan keinginan dan pilihan masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 14 Semarang diantaranya adalah kepramukaan, paskibra, sepak bola, keagamaan, rebana, karya ilmiah remaja, tari, musik band, basket, dan majalah.

#### **4.1.2 Visi dan Misi SMP Negeri 14 Semarang**

Visi: Prima dalam layanan demi terwujudnya warga sekolah yang bertaqwa, cerdas, terampil, dan berbudaya lingkungan

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada seluruh warga sekolah
- b. Menyelenggarakan kegiatan kerohanian bagi guru dan karyawan
- c. Memberikan layanan kepada siswa secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuannya

- d. Membentuk kelompok belajar “Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris”
- e. Memberikan kegiatan pengembangan diri bagi siswa dengan lebih bervariasi
- f. Mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru dan karyawan
- g. Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- h. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan institusi
- i. Menyelenggarakan pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif
- j. Terwujudnya sekolah yang menumbuhkembangkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup
- k. Mendorong partisipasi warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup

#### **4.1.3 Tujuan dan Sasaran SMP Negeri 14 Semarang**

Tujuan sekolah secara khusus ingin mengupayakan pencapaian pada:

- a. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa, cerdas, dan terampil secara bertahap
- b. Menghasilkan seluruh warga sekolah yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan lebih sesuai dengan bakat yang dimilikinya
- d. Memenuhi keadilan dan pemerataan pendidikan bagi warga di lingkungan sekolah
- e. Memiliki guru dan karyawan yang memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan bidangnya masing-masing
- f. Mencapai pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan
- g. Memiliki kurikulum satuan pendidikan kelas VII, VIII, dan IX untuk semua mata pelajaran
- h. Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif

Sasaran yang menjadi target sekolah sebagai berikut:

- a. Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
  1. Peningkatan prestasi bidang akademik dan non-akademik
  2. Peningkatan jumlah kelulusan
  3. Peningkatan jumlah yang melanjutkan studi
- b. Pemenuhan Standar Isi
  1. Pengembangan buku-1 KTSP
  2. Pengembangan silabus
  3. Pengembangan RPP
- c. Pemenuhan Standar Proses
  1. Pemenuhan persiapan pembelajaran
  2. Pemenuhan persyaratan pembelajaran
  3. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran
  4. Peningkatan pengawasan proses pembelajaran
- d. Pemenuhan Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
  1. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (Kepala Sekolah)
  2. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Guru)
  3. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan lainnya
- e. Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana
  1. Pemenuhan standar sarana dan prasarana minimal
  2. Pemenuhan sarana dan prasarana lainnya
  3. Pemenuhan fasilitas pembelajaran dan penilaian
- f. Pemenuhan Standar Pengelolaan
  1. Pemenuhan perangkat dokumen pedoman pelaksanaan rencana kerja dan kegiatan sekolah
  2. Pemenuhan struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah
  3. Peningkatan supervisi, *monitoring*, evaluasi, dan akreditasi sekolah
  4. Peningkatan peran serta masyarakat dan kemitraan
  5. Pengembangan SIM sekolah
- g. Pemenuhan Standar Keuangan dan Pembiayaan Sekolah

1. Peningkatan sumber dana pendidikan
  2. Pengembangan pengalokasian dana
  3. Pengembangan penggunaan dana
  4. Peningkatan pelaporan penggunaan dana
  5. Peningkatan dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana
- h. Pemenuhan Standar Penilaian Pendidikan
1. Peningkatan frekuensi penilaian harian
  2. Peningkatan pelaksanaan PTS
  3. Pengembangan materi PAS
  4. Pengembangan materi PAT
- i. Pengembangan Budaya dan Lingkungan Sekolah
1. Pengembangan budaya tertib
  2. Penciptaan lingkungan sehat, asri, indah, rindang, sejuk, dan tamanisasi
  3. Pemenuhan sistem sanitasi/drainase
  4. Penciptaan budaya tata krama “*in action*”

## 4.2 Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan ini bersifat kuantitatif yang mana data diperoleh dalam bentuk angka. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *tools software* berupa SPSS. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari penerapan *Total Quality Management* terhadap Kualitas Pembelajaran *Blended Learning*. Atas dasar tujuan tersebut, peneliti berhasil memperoleh data melalui penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh 100 responden siswa di SMP Negeri 14 Semarang.

### 4.2.1 Identitas Responden

Identitas responden dapat diartikan sebagai ragam bentuk latar belakang yang dimiliki oleh responden itu sendiri. Identitas responden dalam penelitian ini difokuskan pada jenis kelamin, status

pendidikan, dan kelas yang ditempuh. Hasil data yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

a. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, untuk mengetahui jenis kelamin responden siswa SMP Negeri 14 Semarang yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	43	46%
Wanita	57	59%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data tabel tersebut, penelitian ini memiliki responden sebanyak 100 sampel yang apabila dilihat dari jenis kelamin secara keseluruhan responden yang berjenis kelamin wanita terdapat 71 orang atau sebesar 59% sedangkan pria terdapat 54 orang atau sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih banyak berjenis kelamin wanita.

b. Pengelompokan Responden

Pengelompokan responden sesuai kategori kelas merupakan tingkatan kelompok siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran di dalam suatu ruangan dengan bimbingan dan pengajaran oleh guru. Seperti yang diketahui bahwa sistem *blended learning* dimulai pada tahun ajaran 2020/2021 sehingga siswa yang lebih mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya sistem *blended learning* di SMP Negeri 14 Semarang adalah kelompok siswa kelas IX (sembilan) dan VIII (delapan). Namun, tidak dapat dipungkiri

bahwa kelompok siswa kelas VII (tujuh) telah merasakan perbedaan akan perbaikan yang dilakukan sekolah melalui penerapan *total quality management* dalam membuat sistem *blended learning* lebih terstruktur. Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, dalam mengetahui kelompok kelas responden siswa SMP Negeri 14 Semarang tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Identitas Responden Menurut Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
Tujuh (VII)	30	30%
Delapan (VIII)	35	35%
Sembilan (IX)	35	35%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti terdapat 3 kelompok kelas dari kalangan siswa yaitu kelas VII terdiri dari 30 orang dengan besar persentase 30%, kelas VIII terdiri dari 35 orang sebesar 35%, dan kelas IX yang juga terdiri dari 35 orang sebesar 35%

## 4.2.2 Hasil Pengujian Alat Pengumpul Data

### 4.2.2.1 Hasil Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah perolehan data yang berasal dari lapangan dapat dikatakan benar-benar layak untuk diteliti lebih lanjut atau tidak. Pengujian validitas menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan bantuan program *software* SPSS untuk menilai valid tidaknya alat instrumen penelitian ini. Data dikatakan valid apabila nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) > 0,5 dan nilai Bartlett's test

yang signifikan. Berikut merupakan hasil *output* perolehan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan *Bartlett's Test*:

Tabel 4. 3 Hasil Pengujian KMO

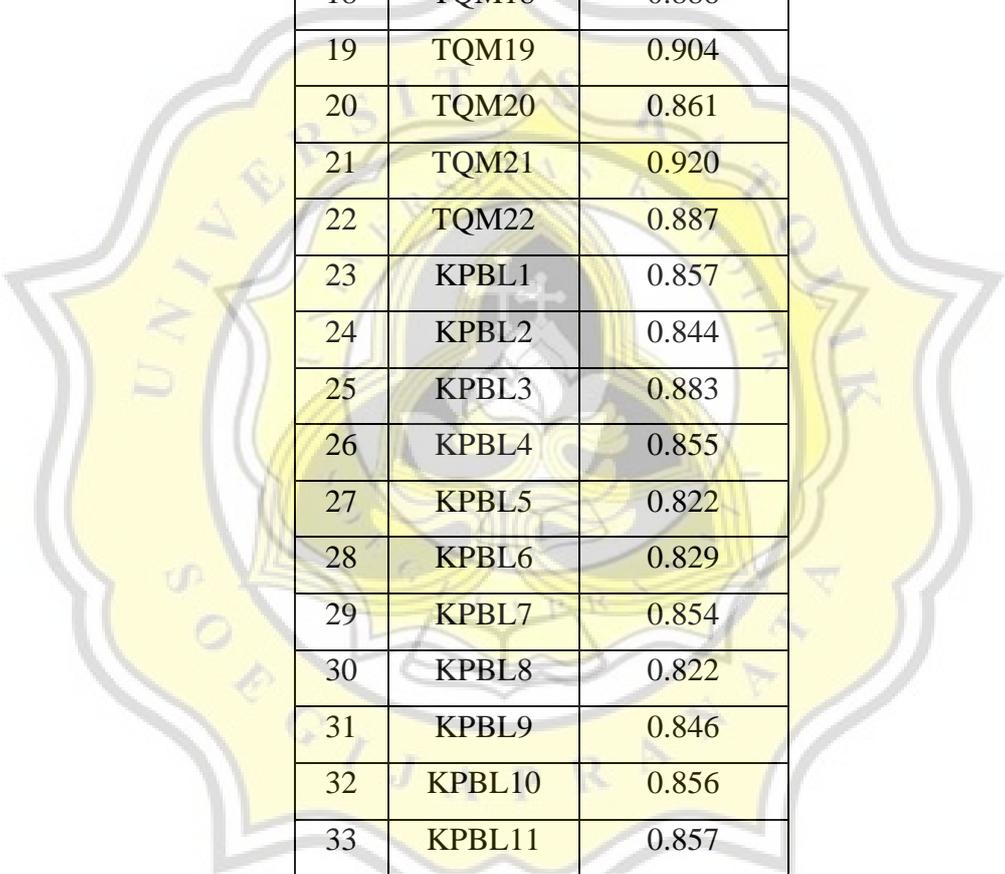
<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.855
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4195.362
	df	666
	Sig.	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil pengujian KMO and Bartlett's Test pada tabel diatas memberikan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar  $0,855 > 0,5$  dan nilai Bartlett's Test yang signifikan pada  $0,000$ . Berdasarkan hasil diatas memberikan petunjuk bahwa kedua asumsi tersebut telah memenuhi syarat, sehingga berikutnya dapat dilakukan analisis faktor pada nilai *Anti-Image Correlation*  $> 0,50$  untuk dapat memberikan asumsi hasil dari nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Berikut matriks dari *output* pengujian *Anti-Image Correlation* yang dihasilkan:

Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Anti-Image Correlation

No	Variabel	Nilai MSA
1	TQM1	0.699
2	TQM2	0.807
3	TQM3	0.782
4	TQM4	0.902
5	TQM5	0.847
6	TQM6	0.754
7	TQM7	0.824
8	TQM8	0.830
9	TQM9	0.858



10	TQM10	0.905
11	TQM11	0.931
12	TQM12	0.935
13	TQM13	0.881
14	TQM14	0.916
15	TQM15	0.813
16	TQM16	0.860
17	TQM17	0.919
18	TQM18	0.886
19	TQM19	0.904
20	TQM20	0.861
21	TQM21	0.920
22	TQM22	0.887
23	KPBL1	0.857
24	KPBL2	0.844
25	KPBL3	0.883
26	KPBL4	0.855
27	KPBL5	0.822
28	KPBL6	0.829
29	KPBL7	0.854
30	KPBL8	0.822
31	KPBL9	0.846
32	KPBL10	0.856
33	KPBL11	0.857
34	KPBL12	0.871
35	KPBL13	0.883
36	KPBL14	0.931
37	KPBL15	0.809

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas dapat dilihat ada 37 faktor yang memenuhi kriteria  $> 0.5$ , hasil diatas menunjukkan semua nilai Anti-Image Correlation  $> 0,50$  maka *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) terpenuhi dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan pengelompokan *Rotated Component Matrix*. Hasil pengelompokan *Rotated Component Matrix* dapat ditunjukkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian *Rotated Component Matrix*

**Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component					
	1	2	3	4	5	6
TQM1	.745					
TQM2	.774					
TQM3	.876					
TQM4	.758					
TQM5	.796					
TQM6	.777					
TQM7	.769					
TQM8	.761					
TQM9	.758					
TQM10	.851					
TQM11	.874					
TQM12	.734					
TQM13	.697					
TQM14	.666					
TQM15	.909					
TQM16	.642					
TQM17	.825					
TQM18	.771					
TQM19	.780					
TQM20	.651					

TQM21	.651					
TQM22	.618					

**Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component					
	1	2	3	4	5	6
KPBL1		.592				
KPBL2		.775				
KPBL3		.778				
KPBL4		.789				
KPBL5		.834				
KPBL6		.735				
KPBL7		.742				
KPBL8		.766				
KPBL9		.637				
KPBL10		.748				
KPBL11		.825				
KPBL12		.695				
KPBL13		.600				
KPBL14		.665				
KPBL15		.844				

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada *Rotated Component Matrix* setiap indikator dalam satu variabel akan dikatakan valid apabila hasilnya berkumpul dalam satu komponen yang sama. Sedangkan apabila terdapat indikator yang tidak valid maka dapat dilakukan pengujian ulang. Hasil pengujian *Rotated Component Matrix* pada tabel 4.5 ini menunjukkan bahwa semua indikator di setiap variabel berada pada satu *component* yang sama dan nilai *Factor Loading* > 0.550. Indikator yang valid untuk variabel TQM berkumpul pada

*component* satu yaitu TQM1, TQM2, TQM3, TQM4, TQM5, TQM6, TQM7, TQM8, TQM9, TQM10, TQM11, TQM12, TQM13, TQM14, TQM15, TQM16, TQM17, TQM18, TQM19, TQM20, TQM21, dan TQM22. Selanjutnya pada variabel KPBL yang valid dilihat pada KPBL1, KPBL2, KPBL3, KPBL4, KPBL5, KPBL6, KPBL7, KPBL8, KPBL9, KPBL10, KPBL11, KPBL12, KPBL13, KPBL14 dan KPBL15. Semua indikator setiap variabel berkumpul dalam satu *component* dan nilai *Factor Loading* > 0.550, maka dapat dikatakan bahwa pengujian ini dinyatakan valid dan dapat melakukan pengujian selanjutnya.

#### 4.2.2.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Pada pengujian reliabilitas menggunakan perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* untuk mengukur kekonsistenan data yang diperoleh dari responden pada waktu ke waktu.

Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
<i>Total Quality Management</i>	0.968	22	Reliabel
Kualitas Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	0.945	15	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's Alpha* pada variabel *Total Quality Management* sebesar 0,968 dan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* sebesar 0,945. Dari kedua variabel dalam penelitian ini terdapat 37 pertanyaan yang diajukan memiliki nilai *cronbach's Alpha* lebih dari 0.60, sebagai akibatnya dapat menunjukkan arti bahwa seluruh pengukur masing-masing variabel dari survei adalah reliabel yang berarti bahwa

informasi di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang baik dan layak.

#### 4.2.2.3 Analisis Regresi Sederhana

Pada penghasilan uji hipotesis dalam penelitian ini memakai alat analisis regresi sederhana untuk mengetahui kekuatan dan arah korelasi dari variabel independen dengan variabel dependen. Hasil dari analisis regresi sederhana akan membentuk suatu persamaan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 <sup>a</sup>	.114	.105	8.948

a. Predictors: (Constant), Total Quality Management

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan pendapatan nilai uji regresi linier sederhana pada *model summary*, untuk nilai koefisiensi determinasinya diperoleh sebesar  $r^2 = 0,114$  yang berarti *R Square*  $0,114 \times 100\% = 11,4\%$ . Angka *R Square* menunjukkan bahwa pengaruh *Total Quality Management* terhadap Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* memiliki nilai sebesar 11,4%, sedangkan 88,6% selisihnya diperoleh dari variabel selain *Total Quality Management* di luar penelitian ini.

Dalam menentukan besarnya pengaruh antara variabel *total quality management* dengan kualitas pembelajaran *blended learning*, maka dapat menggunakan tabel interpretasi nilai *r* berdasarkan teori Sugiyono yaitu:

Tabel 4. 8 Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2014

Berdasarkan perolehan nilai ukur pengujian korelasi didapatkan  $r_{hitung}$  memiliki nilai sebesar 0,338 sehingga dapat diinterpretasikan berdasarkan teori Sugiyono bahwa ukuran tersebut berada pada interval koefisien 0,2-0,399 yang berarti memiliki tingkat pengaruh rendah.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Anova

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1013.841	1	1013.841	12.662	.001 <sup>a</sup>
	Residual	7846.749	98	80.069		
	Total	8860.590	99			

a. Predictors: (Constant), Total Quality Management

b. Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran Blended Learning

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 12,662 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Kualitas Pembelajaran *Blended Learning*.

Tabel 4. 10 Hasil Koefisien

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	42.540	5.461		7.790	.000
Total Quality Management	.213	.060	.338	3.558	.001

a. Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran Blended Learning

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel yang tertera di atas menunjukkan bahwa koefisien  $\beta$  dapat membentuk persamaan regresi dengan penulisan berikut ini:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 42,54 + 0,213X$$

Persamaan tersebut dapat menjadi acuan untuk menginterpretasikan beberapa hal berikut:

- a. Koefisien konstanta memiliki nilai positif sebesar 42,54 yang berarti bahwa apabila *Total Quality Management* memiliki nilai yang konsisten atau nol, maka hasil nilai Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* akan meningkat sebesar 42,54.
- b. Koefisien *Total Quality Management* bernilai positif sebesar 0,213 memberikan arti bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai *Total Quality Management*, maka akan disertai dengan penambahan nilai Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* sebesar 0,213 satuan atau 21,3%. Sedangkan setiap terjadi penurunan tingkat 1 satuan nilai *Total Quality Management*, maka akan disertai penurunan tingkat nilai Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* juga sebesar 0,213 satuan atau 21,3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh dari variabel *Total Quality Management* memiliki arah yang positif dengan variabel Kualitas Pembelajaran *Blended Learning*.

#### 4.2.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan yaitu adanya pengaruh dari *Total Quality Management* terhadap Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang. Apabila dalam penelitian ini diketahui nilai koefisien korelasi dua variabel penelitian ( $r_{hitung}$ ) >  $r_{tabel}$  maka  $H_1$  yang menyatakan terdapat hubungan pengaruh antara dua variabel tersebut dapat diterima. Sedangkan apabila nilai  $r_{hitung}$  <  $r_{tabel}$  maka  $H_1$  yang menyatakan terdapat hubungan pengaruh antara dua variabel tersebut dapat ditolak.

Untuk menguji hipotesis dengan hasil perhitungan korelasi yang menunjukkan signifikan atau tidak, maka  $r_{hitung}$  akan dibandingkan dengan nilai *r product moment* ( $r_{tabel}$ ) menggunakan taraf signifikansi 5% dengan responden sejumlah 100 (N=100). Sehingga dapat diketahui bahwa  $r_{hitung}$  (0,338) >  $r_{tabel}$  (0,195), yang apabila diartikan terdapat hubungan yang signifikan dari *Total Quality Management* dengan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang dengan besar nilai korelasinya yaitu 0,338. Untuk hasil pengaruh signifikan ini menunjukkan bahwa apabila *Total Quality Management* meningkat maka hal tersebut juga akan membuat Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* meningkat.

Selain menggunakan hasil korelasi *product moment* dalam mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pada variabel X (*Total Quality Management*) terhadap variabel Y (Kualitas Pembelajaran *Blended Learning*) dapat menggunakan perhitungan uji T dengan kriteria pengujian yaitu apabila diketahui  $t_{hitung}$  >  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dapat ditolak, sedangkan apabila  $t_{hitung}$  <  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dapat diterima.

Berdasarkan *output* hasil persamaan regresi linier sederhana pada tabel 4.10 uji koefisien diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,558 dengan nilai  $t_{tabel}$  pada derajat signifikansi 5% sebesar 1,664 maka dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,558 > 1,664$ ) sehingga diperoleh hasil  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara *Total Quality Management* dengan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning*. Begitu pula telah diketahui nilai signifikansi uji T yaitu  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh kuat dari *Total Quality Management* dengan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning*.

Dari hasil yang telah diperoleh ini membuktikan bahwa  $H_1$  yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh dari *Total Quality Management* terhadap Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang” dapat diterima. Sedangkan  $H_0$  yang menyatakan bahwa “tidak terdapat pengaruh dari *Total Quality Management* dengan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang” dapat ditolak.

#### 4.3 Pembahasan

Peneliti telah melakukan pengujian hipotesis yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara *Total Quality Management* dengan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang. Sehingga semakin tingginya *Total Quality Management* maka akan diperoleh kualitas pembelajaran *Blended Learning* yang tinggi pula. Hasil penelitian ini turut mendukung hasil penelitian dari Utami (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Total Quality Management* terhadap Hasil Belajar Siswa serta penelitian yang dilakukan Mariani (2020) dalam menerapkan *blended learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga penelitian ini terdapat relevansinya dengan hasil penelitian terdahulu.

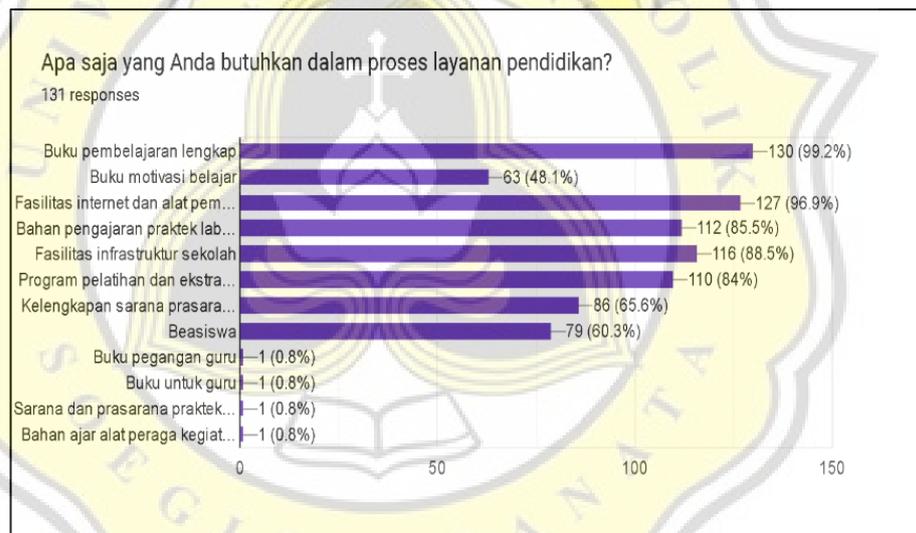
Hasil analisis data yang diperoleh melalui kuesioner menunjukkan bahwa penerapan *Total Quality Management* di SMP Negeri 14 Semarang

memiliki korelasi koefisien dengan Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* pada tingkat kategori hubungan yang rendah yaitu 0,338.

#### 4.3.1 Total Quality Management

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan *Total Quality Management* cukup baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil kuesioner terbuka pada penerapan *Total Quality Management* di SMP Negeri 14 Semarang dalam mengupayakan kualitas pelayanan yang lebih baik melalui bentuk fokus terhadap pelanggan, keterlibatan menyeluruh, komitmen, pengukuran, dan perbaikan berkelanjutan yang dijelaskan pada data sebagai berikut:

##### a. Fokus terhadap Pelanggan



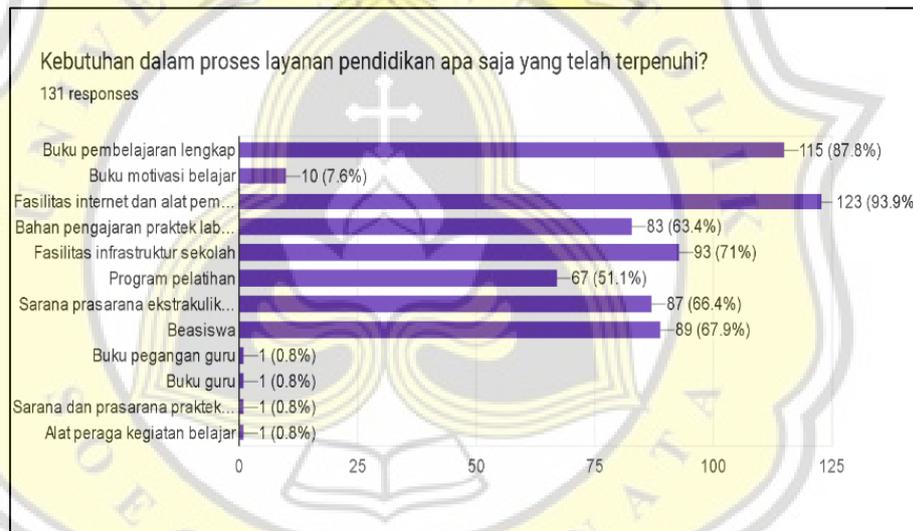
Gambar 4. 6 Diagram Kebutuhan Layanan Pendidikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil data kuesioner diketahui bahwa dalam proses layanan pendidikan, guru dan siswa paling membutuhkan dalam hal kelengkapan buku paket maupun LKS (99,2%), fasilitas internet (96,9%), sarana prasarana infrastruktur sekolah (88,5%), alat praktik laboratorium (85,5%), program pelatihan ekstrakurikuler (84%), beasiswa (60,3%), buku motivasi belajar (46,1%), adapun kebutuhan guru yakni buku

pengajaran untuk guru (0,8%), dan bahan ajar seperti alat peraga di dalam kelas (0,8%). Sehingga SMP Negeri 14 Semarang perlu mengadakan kebutuhan yang diperlukan guru dan siswa dalam mendukung proses layanan tersebut terlebih kebutuhan yang memiliki presentase yang tinggi sebagai prioritas utama.

Hal ini selaras dengan penelitian dari Indana, 2017 (hal. 80) yang mengedepankan pelanggan dengan memahami berbagai macam kebutuhan para guru dan siswa dalam proses layanan pendidikan. Namun, berbeda dalam hal kebutuhan yang diperlukan dari penelitian tersebut bahwa MTs Salafiyah Syafi'iyah hanya memerlukan kegiatan penyaluran bakat dengan berbagai macam bidang dan perlunya program bimbingan siswa.



Gambar 4. 10 Diagram Pemenuhan Kebutuhan Layanan Pendidikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari kebutuhan yang diperlukan guru dan siswa, SMP Negeri 14 Semarang telah memenuhi semua yang dibutuhkan dalam proses layanan pendidikan seperti tersedianya fasilitas internet (93,9%) berupa *wifi* yang berjumlah 21, lengkapnya buku-buku pelajaran yang telah disediakan (87,8%) berupa buku paket dan LKS untuk setiap pelajaran dan setiap siswa, infrastruktur sekolah (71%) seperti mushola yang dapat menampung 300 jemaat, kamar mandi yang disesuaikan dengan jumlah

kelas, alat kebersihan di setiap kelas, alat olahraga seperti bola basket maupun bola *volley*, ruang osis, dan sebagainya, , kelengkapan ekstrakurikuler (66,4%) pada alat rebana, bahan praktikum di laboratorium (63,4%), komputer yang dapat digunakan semua siswa untuk tiga kelas, lalu tersedianya program pelatihan (51,1%) bagi guru terkait metode *blended learning* juga kurikulum terbaru dan ekstrakurikuler siswa yang berjumlah 7 kegiatan. Namun, SMP Negeri 14 Semarang perlu meningkatkan akan pemenuhan kebutuhan yang jumlahnya masih minimum seperti buku motivasi belajar (7,6%), buku pegangan guru (0,8%), alat peraga kegiatan belajar (0,8%), dan sarana pra sarana untuk praktikum (0,8%).

Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian dari Yanti, 2019 (hal. 107) dalam memenuhi harapan dan keinginan pelanggan dengan mengadakan program unggulan untuk proses pembelajaran pada *bilingual class* dan *tahfidz qur'an*. Namun terdapat persamaan dalam hal memberikan kenyamanan dengan membangun sarana dan prasarana yang memenuhi syarat dan juga dapat berfungsi dengan baik.

## b. Keterlibatan Menyeluruh



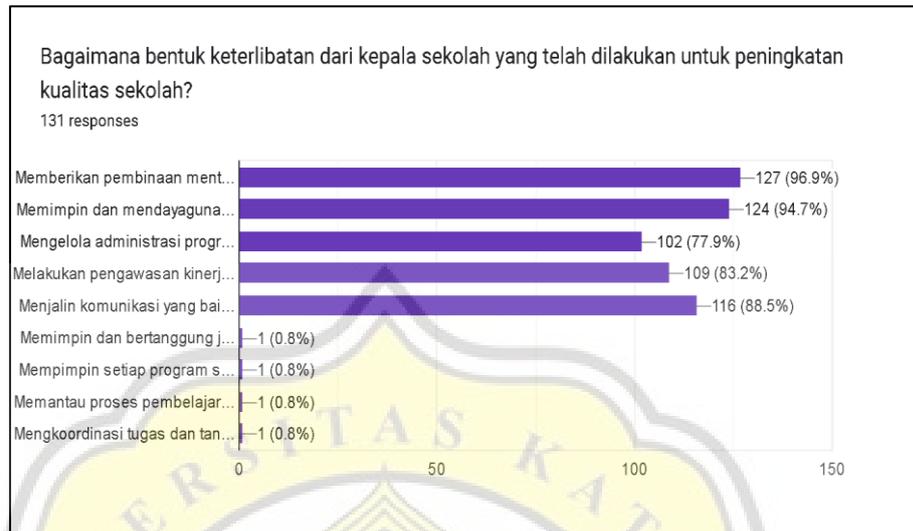
Gambar 4. 11 Diagram Bentuk Kerjasama

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Untuk bentuk kerja sama yang dilakukan antar warga sekolah di SMP Negeri 14 Semarang diketahui bahwa terdapat keterlibatan satu sama lain dalam menjaga lingkungan tetap bersih asri (97,7%), menjaga nama baik sekolah dengan etika yang sepatutnya ditunjukkan (91,6%), menjalin komunikasi saling bersapa dan ramah dalam kebersamaan (90,1%), dan saling membantu dan gotong royong (77,9%). Namun berdasarkan hasil diagram tersebut bahwa dalam bentuk menghargai dan menghormati sesama, melaksanakan visi misi sekolah, dan memberikan kemampuan kerja yang terbaik hingga tugas pekerjaan terselesaikan hanya sebagian kecil saja (0,8%) yang turut andil dalam melakukan kerjasamanya.

Hal ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, 2020 (hal. 109) dalam melakukan kerja sama untuk selalu berkomunikasi yang baik antara wali murid dengan wali kelas juga kerja sama antara pendidik dan siswa dalam mempersiapkan lomba, dan berkontribusi dalam membangun mutu. Selain itu, keterlibatan yang dilakukan SMP Negeri 14 Semarang diperkuat dengan penelitian oleh Novita, 2019 (hal. 156)

yang mengatakan bahwa tanpa adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah maka hal tersebut akan mempengaruhi kualitas organisasi.



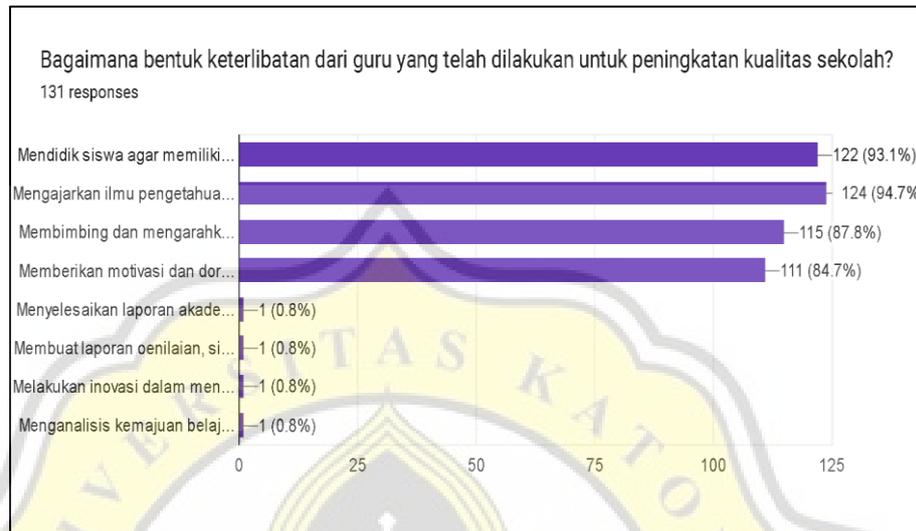
Gambar 4. 12 Diagram Bentuk Keterlibatan Kepala Sekolah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari diagram kuesioner di atas memperlihatkan bahwa keterlibatan yang dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 14 Semarang dalam menjalankan tugas dan perannya yakni memberikan pembinaan dan motivasi disetiap kegiatan siswa (96,9%), memimpin dan mendayagunakan warga sekolah untuk mewujudkan visi misi yang ditetapkan (94,7%), menjalin komunikasi dengan warga sekolah saat waktu formal maupun santai (88,5%), bertanggung jawab atas administrasi dan pelaksanaan program sekolah (77,9%). Adapun keterlibatan Kepala Sekolah SMP N 14 Semarang lainnya adalah melakukan pengawasan proses pembelajaran *blended learning* melalui CCTV di setiap kelas (0,8%), dan mengkoordinasikan tugas serta tanggung jawab guru di dalam rapat kecil (0,8%). Dari diagram tersebut, masih perlu meningkatkan keterlibatan Kepala Sekolah secara total untuk terwujudnya kualitas proses pendidikan yang diharapkan bersama.

Sama seperti halnya pada penelitian Indana, 2017 (hal. 80) bahwa pemimpin puncak dapat menyusun taktik dan strategi dalam

mewujudkan visi misi dengan melibatkan semua pihak. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepala sekolah melakukan evaluasi dan kontrol terhadap kinerja organisasi agar terkoordinir dengan baik.

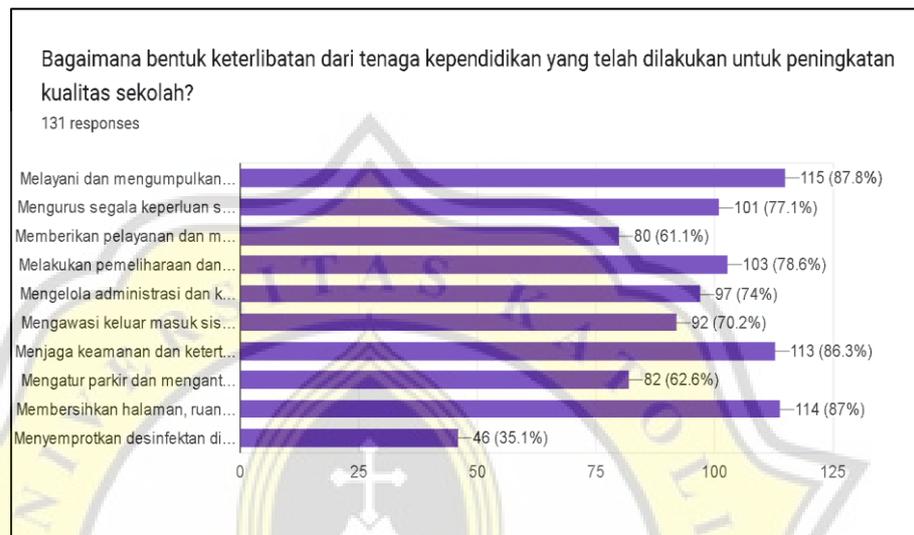


Gambar 4. 13 Diagram Bentuk Keterlibatan Guru

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil data tersebut, diketahui bahwa dalam meningkatkan kualitas sekolah guru SMP Negeri 14 Semarang telah melakukan tugas dan perannya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan terkait perkembangan jaman (94,7%), mendidik siswa agar memiliki etika yang baik sesuai dengan norma masyarakat (93,1%), membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengikuti kompetisi (87,8%), serta memberikan motivasi dan dorongan pada siswa untuk aktif belajar dan semangat mengejar pendidikan tinggi yang diinginkan (84,7%). Adapun keterlibatan kecil lainnya yaitu ikut terlibat melakukan inovasi dalam mengajar *blended learning* (0,8%), menyelesaikan laporan akademik siswa (0,8%), dan menganalisis kemampuan belajar siswa melalui lembar penilaian (0,8%). Dari diagram tersebut, masih perlu meningkatkan keterlibatan guru SMP N 14 Semarang secara total untuk terwujudnya kualitas proses pendidikan yang diharapkan bersama.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, 2019 (hal. 113-114) bahwa sekolah mengadakan evaluasi secara berkala untuk mengetahui kinerja guru dalam melakukan tugasnya masing-masing sehingga dapat mengetahui sisi kekurangannya dan kedepannya hal tersebut dapat dilakukan pembenahan.



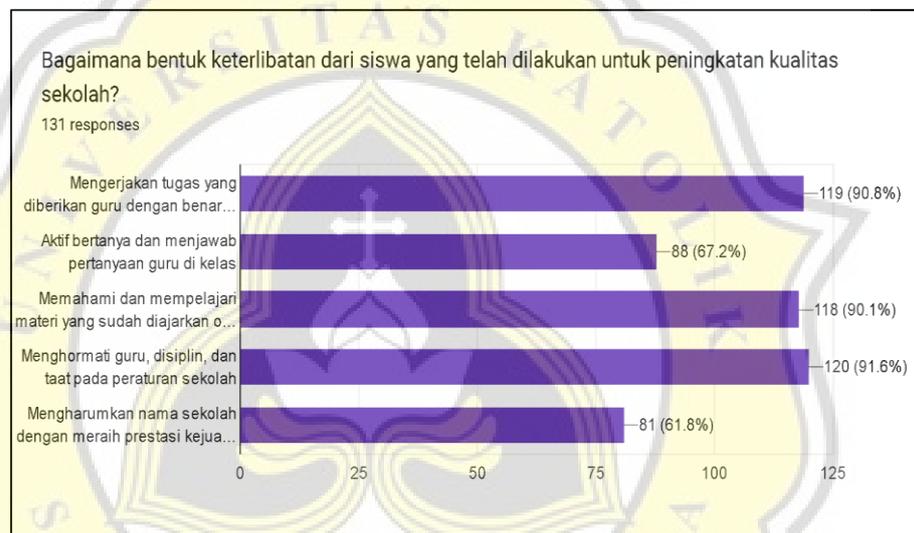
Gambar 4. 14 Diagram Bentuk Keterlibatan Tenaga Kependidikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa tenaga kependidikan SMP Negeri 14 Semarang dalam melakukan peningkatan kualitas sekolah turut terlibat mengumpulkan data administrasi siswa juga pegawai (87,8%), membersihkan halaman dan segala ruangan (87%), menjaga keamanan dan ketertiban sekolah dari hal yang tidak diinginkan saat ujian maupun hiruk pikuk lingkungan sekitar (86,3%), melakukan pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronik (78,6%), mengelola administrasi dan kunjungan perpustakaan (74%), mengawasi keluar masuknya siswa, pegawai dan tamu sekolah (70,2%), mengatur parkir dan mengantar tamu sekolah ke tujuan (62,6%), memastikan sarana dan prasarana sekolah telah selesai digunakan (61,1%), menyemprotkan desinfektan di kelas-kelas dan memastikan penggunaan proses pada siswa saat pandemi (35,1%). Dari

hasil perolehan persentase tersebut, SMP N 14 Semarang masih perlu meningkatkan keterlibatan tenaga pendidikan secara total untuk terwujudnya kualitas proses pendidikan yang diharapkan bersama.

Begitu pula penelitian ini selaras dengan penelitian Yanti, 2019 (hal. 114) yang melakukan evaluasi terhadap mekanisme para staf dalam melakukan tugas individunya yang bertujuan agar hal tersebut dapat *tercover* dengan baik. Hal ini juga sepadan dengan penelitian Wahyuning, 2013 (hal. 23) yang membahas terkait keterlibatan dalam meningkatkan kualitas dilakukan oleh komite, guru, staf, dan siswa)



Gambar 4. 15 Diagram Bentuk Keterlibatan Siswa

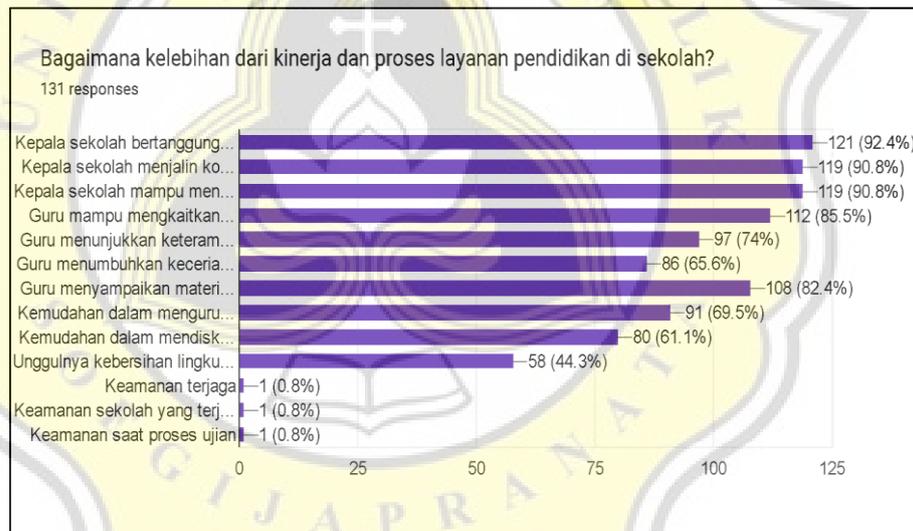
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada tabulasi data diatas, diperoleh hasil bahwa bentuk keterlibatan siswa dalam meningkatkan kualitas sekolah SMP Negeri 14 Semarang yaitu menghormati guru , disiplin waktu dan pakaian, taat pada peraturan sekolah (91,6%), mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu (90,8%), memahami dan mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru (90,1%), aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru di kelas (67,2%), serta dapat mengharumkan nama sekolah dengan meraih prestasi kejuaraan akademik atau non akademik (61,8%). Dari hasil diagram tersebut, siswa SMP N 14 Semarang masih perlu

meningkatkan keterlibatannya secara total pada keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran dan kejuaraan untuk mencapai kualitas yang lebih baik.

Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Ariani dan Primiani, 2005 (hal. 195) yang menyebutkan bahwa dalam menerapkan *Total Quality Management* melalui proses perbaikan yang dilakukan dapat dengan melibatkan para peserta didik untuk bertanggung jawab akan perilakunya dalam proses belajar dan meningkatkan prestasi yang didapatkan. Selain itu, sehubungan dengan penelitian Wahyuning, 2013 (hal.19) yang menyatakan bahwa untuk meraih kualitas yang diharapkan lembaga salah satunya adalah perlu meningkatkan kedisiplinan siswa.

### c. Pengukuran



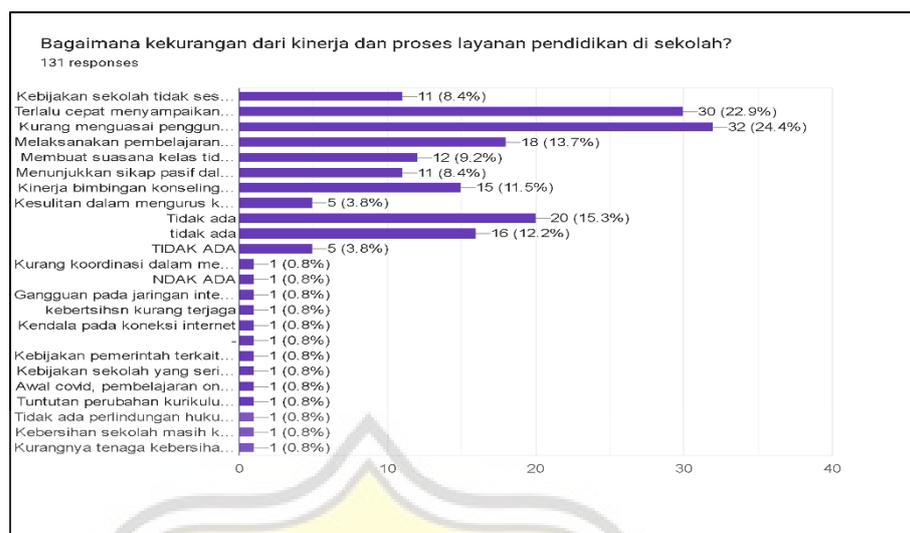
Gambar 4. 16 Diagram Kelebihan Kinerja Layanan Sekolah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat menunjukkan bahwa kinerja yang dilakukan dalam proses layanan pendidikan di SMP Negeri 14 Semarang memiliki keunggulan pada tanggung jawabnya kepala sekolah atas perencanaan pelaksanaan kurikulum (92,4%), kepala sekolah dapat menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dengan

diadakan pertemuan wali dan komite sekolah dalam menanggapi kepentingan dan kebutuhan yang beragam (90,8%), kepala sekolah mampu menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif (90,8%), guru mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata (85,5%), guru menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan lancar (82%), guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar/media pembelajaran (74%), kemudahan dalam mengurus administrasi dan ijin sekolah (69,5%), guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar (65,6%), kemudahan dalam mendiskusikan masalah siswa dengan bimbingan konseling (61,1%), dan unggulnya kebersihan lingkungan sekolah di setiap sisinya (44,3%). Adapun juga layanan dalam terjaganya lingkungan sekolah yang aman dari kriminal maupun kecurangan saat proses ujian (0,8%). Sehingga untuk perolehan persentase yang rendah perlu ditingkatkan sebagai hasil kinerja layanan yang lebih baik.

Seperti halnya pada penelitian Utami, 2016 (hal. 70) yang membahas terkait keharusan menerapkan manajemen mutu terpadu agar suatu lembaga mampu terus bersaing dan mengedepankan kualitas. Sehingga terbukti pada SMP Negeri 14 Semarang yang memiliki kelebihan dalam proses layanan dan pembelajaran sebagai bentuk mengedepankan mutu tersebut.



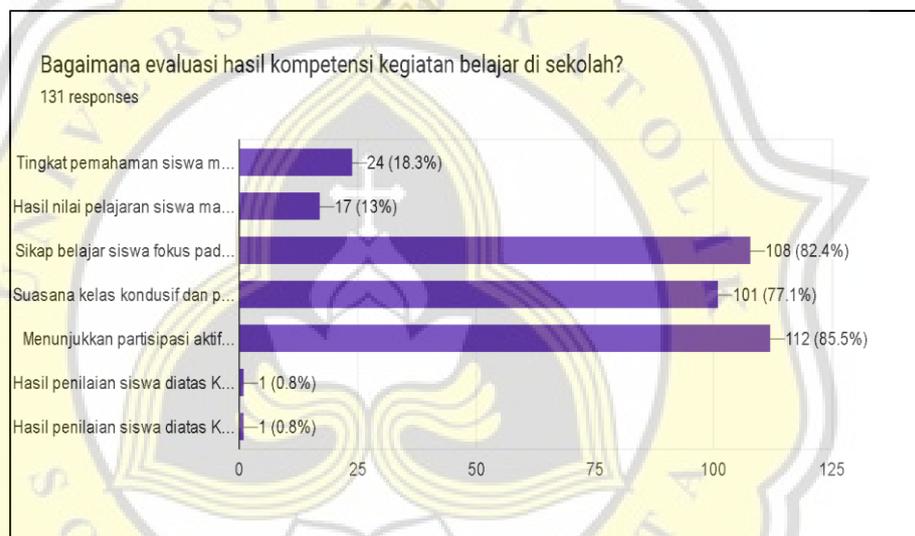
Gambar 4. 17 Diagram Kekurangan Kinerja Layanan Sekolah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada data yang ditunjukkan di atas, memperoleh hasil bahwa terdapat kekurangan dalam proses layanan pendidikan di SMP Negeri 14 Semarang di antaranya adalah kurang menguasai penggunaan sumber dan media pembelajaran *online* (24,4%), terlalu cepat menyampaikan materi pelajaran (22,9%), melaksanakan pembelajaran lebih dari alokasi waktu yang direncanakan (13,7%), kinerja bimbingan konseling dalam menangani siswa kurang optimal (11,5%), membuat suasana kelas tidak kondusif (9,2%), menunjukkan sikap pasif dalam merespon siswa (8,4%), kebijakan sekolah tidak sesuai dengan keputusan bersama dan kondisi lingkungan (8,4%), kesulitan dalam mengurus keperluan administrasi sekolah (3,6%). Adapun responden lain memberikan tanggapan terdapat kekurangan pada layanan sekolah dalam hal gangguan jaringan internet (1,6%), kurang koordinasi dalam menghadapi kurikulum baru (0,8%), kebijakan pemerintah terkait sistem yang berubah-ubah (0,8%), tuntutan perubahan kurikulum terlalu cepat (0,8%), tidak ada perlindungan hukum bagi guru dalam mengajar dan mendidik (0,8%), dan masih kurang bersihnya beberapa sisi sekolah yang cukup tersembunyi (0,8%). Selain itu, beberapa responden menganggap bahwa tidak ada kekurangan yang dirasakannya dalam mendapatkan

layanan pendidikan. Namun dari hasil diagram tersebut yakni terdapat kekurangan terkait kinerja pada proses layanan sekolah di SMP Negeri 14 Semarang perlu diminimalisir dengan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi saat berlangsungnya pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian oleh Yanti, 2019 (hal. 122-123) yang menyatakan bahwa kekurangan di MTs Negeri 2 Tanggamus terdapat hanya pada sejumlah sarana dan prasarana yang belum sebanding dengan jumlah siswa seperti halnya kamar mandi juga luas mushola yang kurang bisa menampung banyaknya warga di sekolah.



Gambar 4. 18 Diagram Evaluasi Kompetensi

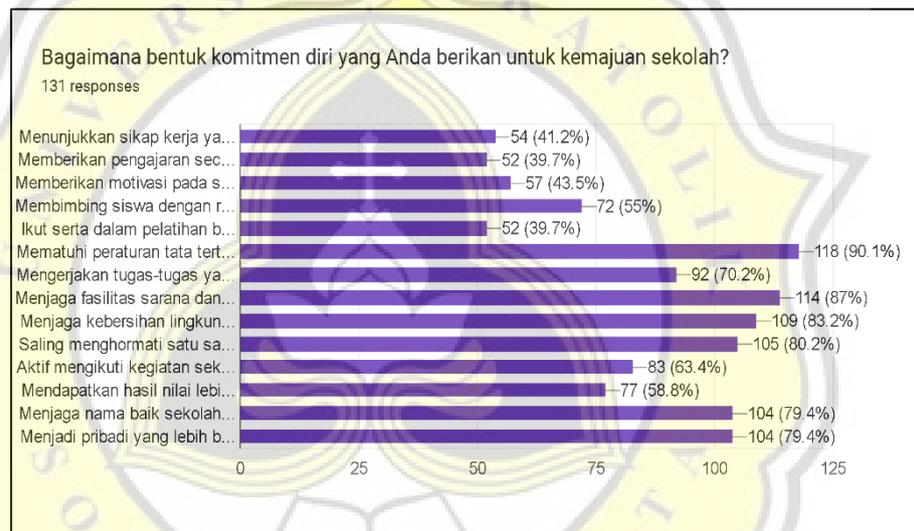
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari hasil yang ditunjukkan pada data tersebut, diketahui bahwa terdapat evaluasi yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar di SMP Negeri 14 Semarang di antaranya adalah menunjukkan partisipasi aktif antara guru dan siswa dalam belajar mengajar (85,5%), sikap belajar siswa fokus pada penjelasan guru (82,4%), suasana kelas kondusif dan penuh antusias (77,1%), tingkat pemahaman beberapa siswa masih tergolong lemah (18,3%), dan hasil nilai pelajaran beberapa siswa masih rendah (13%). Adapula yang memberikan respon bahwa evaluasi

kompetensi siswa yaitu memiliki hasil penilaian di atas KKM (1,6%). Dari hasil presentase diagram tersebut, dalam proses pembelajaran SMP N1 4 Semarang perlu melakukan cara efektif agar siswa dengan tingkat pemahaman dan nilai yang rendah dapat diminimalisir.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian dari Utami, 2016 (hal. 70) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang tidak sama ini dipengaruhi oleh suasana lingkungan kelas dan tingkah laku yang ditunjukkan.

#### d. Komitmen



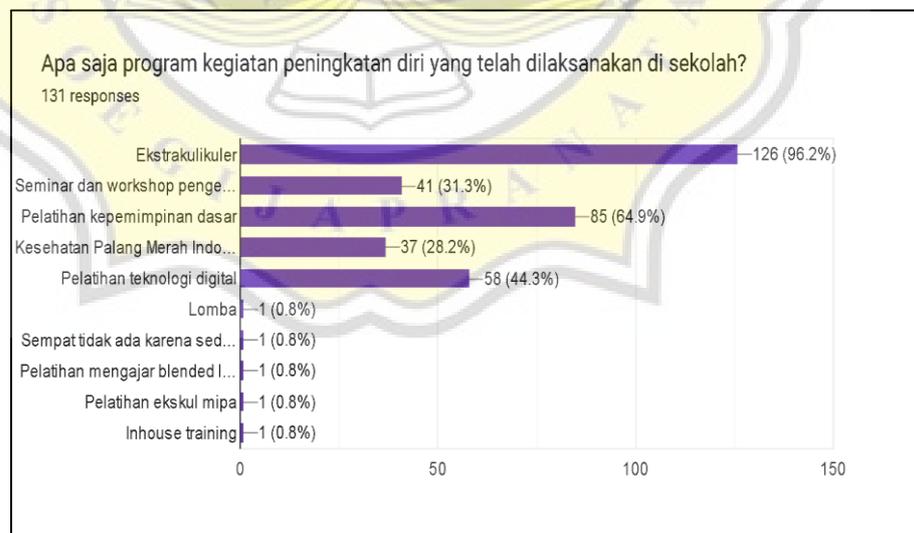
Gambar 4. 19 Diagram Komitmen Diri

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa responden berkomitmen dalam memajukan SMP Negeri 14 Semarang pada bentuk mematuhi peraturan tata tertib sekolah seperti datang tepat waktu dan memakai pakaian rapi (90,1%), menjaga fasilitas sarana dan prasarana sekolah dengan tidak merusaknya (87%), menjaga kebersihan lingkungan sekolah (83,2%), saling menghormati satu sama lain (80,2%), menjaga nama baik sekolah kapanpun dan dimanapun berada (79,4%), menjadi pribadi yang lebih baik dengan meningkatkan

kemampuan diri (79,4%), mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas dan tepat waktu (70,2%), aktif mengikuti kegiatan sekolah (ekstrakurikuler dan pelajaran di kelas) (63,4%), mendapatkan hasil nilai lebih dari KKM di setiap pelajaran (58,8%), membimbing siswa dengan rasa peduli dan perhatian dalam menjadikan siswa berkarakter yang baik (55%), memberikan motivasi pada siswa untuk semangat belajar (43,5%), menunjukkan sikap kerja yang disiplin dan profesional di sekolah (41,2%), memberikan pengajaran secara profesional sesuai dengan jadwal tanpa pernah kosong (39,7%), dan juga ikut serta dalam pelatihan bagi guru yang diselenggarakan dinas pendidikan (39,7%). Dari hasil diagram inilah pada presentase rendah perlu dikaji ulang agar setiap individu di SMP N 14 Semarang memiliki kesadaran untuk melakukan kewajiban dalam meningkatkan kualitas.

Sepadan dengan penelitian oleh Yanti, 2019 (hal. 130-133) yang menyatakan bahwa bentuk komitmen yang dilakukan MTs Negeri 2 Tanggamus salah satunya mematuhi peraturan yang ada di dalam madrasah dan memberikan *reward* juga motivasi bagi guru pembimbing dan siswa untuk semakin giat dan semangat dalam meraih kejuaraan.

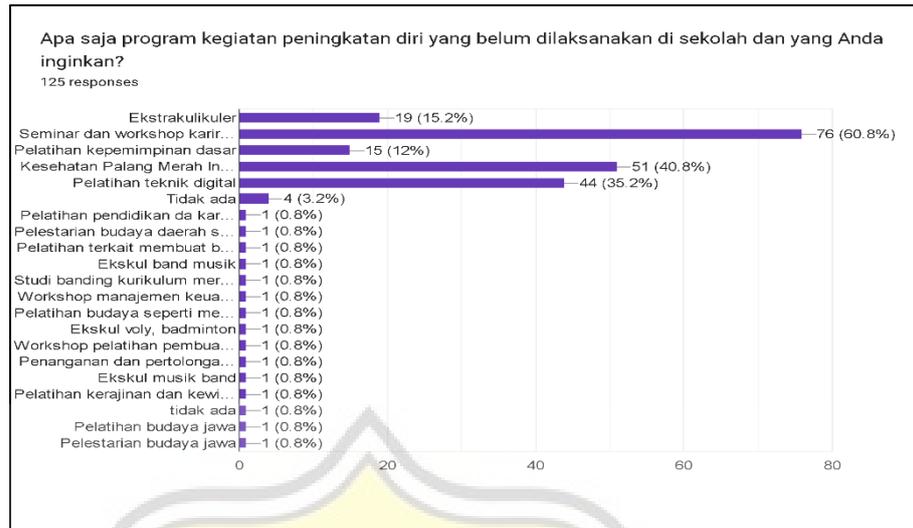


Gambar 4. 20 Diagram Pelaksanaan Program Sekolah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada data tabulasi yang tertera di atas, menunjukkan bahwa terdapat program kegiatan yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 14 Semarang di antaranya adalah ekstrakurikuler (96,2%), pelatihan kepemimpinan dasar (64,9%), pelatihan teknik digital (44,3%), seminar dan *workshop* karier dan pendidikan (31,3%), kesehatan Palang Merah Indonesia (28,2%). Adapun responden yang memberikan tanggapan bahwa terdapat program dari sekolah dalam mengadakan lomba (0,8%), pelatihan mengajar *blended learning* (0,8%), *in house training* (0,8%), juga pelatihan ekstrakurikuler MIPA (0,8%), selain itu responden lain menanggapi bahwa kegiatan sekolah sempat ditiadakan karena adanya situasi *Covid-19* (0,8%). Berdasarkan hasil presentase tersebut maka sebagai bentuk SMP N 14 Semarang dalam menjaga hubungan loyalitas individunya sudah cukup baik dengan mengadakan beberapa program peningkatan diri.

Seperti halnya pada penelitian Yanti, 2019 (hal. 130-133) yang menunjukkan komitmen sekolah dalam mengadakan program penunjang proses pembelajaran sebagai bentuk perubahan kearah lebih baik yaitu pelatihan untuk para pendidik juga kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 4. 21 Diagram Peningkatan Program Sekolah

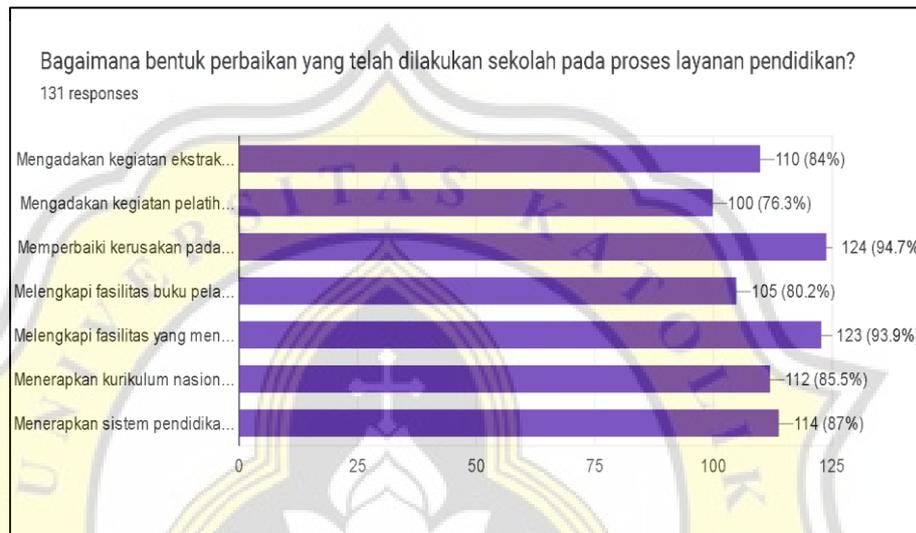
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Demikian untuk program kegiatan yang belum dilaksanakan di SMP Negeri 14 Semarang berdasarkan data yang telah diperoleh dari responden di antaranya adalah seminar dan *workshop* karier pendidikan (60,8%), kesehatan Palang Merah Indonesia (40,8%), pelatihan teknik digital (35,2%), dan pelatihan kepemimpinan dasar (12%). Adapun responden yang memberikan tanggapan akan kegiatan yang perlu dilaksanakan di sekolah yaitu pelatihan pendidikan dan karakter siswa (0,8%), pelestarian budaya daerah seperti gamelan (0,8%), membuat (0,8%), pelatihan membuat materi pembelajaran yang kreatif dan menarik (0,8%), ekstrakurikuler musik, voli, dan badminton (0,8%), studi banding kurikulum merdeka belajar (0,8%), pelatihan terkait manajemen keuangan (0,8%), serta pelatihan penanganan dan pertolongan pertama (0,8%). Atas dasar presentase hasil diagram inilah SMP N 14 Semarang dapat mengetahui program-program yang dapat diadakan untuk kedepannya sebagai peningkatan diri dan menjaga loyalitas individu.

Sejalan dengan penelitian dari Sakdun, 2013 (hal. 330) yang mengatakan bahwa dalam pengaplikasian konsep *Total Quality*

*Management* memiliki makna yang selalu mengorientasikan kebutuhan pelanggan dengan mengedepankan mutu input dan proses. Sehingga pada program kegiatan di SMP Negeri 14 Semarang ini dapat ditambahkan sehubungan dengan keinginan dan harapan para guru dan siswa

#### d. Perbaikan Berkelanjutan



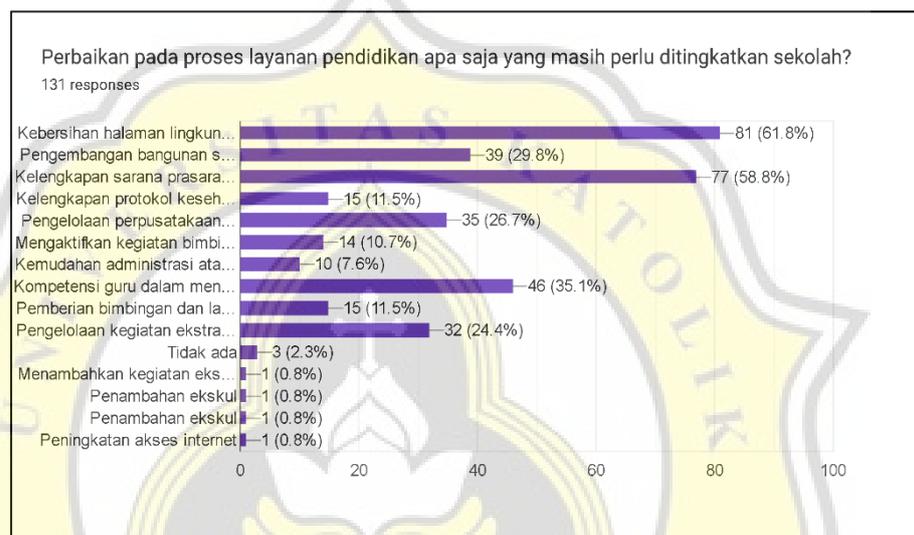
Gambar 4. 22 Diagram Perbaikan Layanan Sekolah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada diagram tersebut, diketahui bahwa SMP Negeri 14 Semarang telah melakukan perbaikan pada proses layanan pendidikan dalam hal memperbaiki kerusakan pada fasilitas ruangan di sekolah (kelas, kamar mandi, masjid, perpustakaan, lab, dll) (94,7%), melengkapi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran (jaringan internet, LCD Proyektor) (93,9%), menerapkan kurikulum nasional terbaru sesuai kebijakan pemerintah (85,5%), menerapkan sistem pendidikan *blended learning* sesuai dengan anjuran pemerintah (87%), mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tambahan yang disesuaikan dengan minat siswa (84%), melengkapi fasilitas buku pelajaran yang dibutuhkan guru dan siswa (80,2%), dan juga mengadakan kegiatan pelatihan terkini bagi guru untuk meningkatkan

kompetensi diri (76,3%). Dari presentase hasil diagram perbaikan layanan sekolah ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan sudah cukup baik untuk mendukung kelancaran proses layanan sekolah.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Yanti, 2019 (hal. 134-135) yang membahas tentang perbaikan keberlanjutan yang dilakukan oleh MTs Negeri 2 Tanggamus pada proses pendidikan dengan memberikan pelatihan seperti implementasi K13 dan metode pengajaran.



Gambar 4. 23 Diagram Peningkatan Perbaikan Layanan Sekolah

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada hasil tabulasi data yang tertera di atas, menunjukkan bahwa beberapa proses layanan pendidikan di SMP Negeri 14 Semarang masih perlu ditingkatkan antara lain kebersihan halaman lingkungan, mushola, ruangan guru, perpustakaan, dan toilet (61,8%), kelengkapan sarana prasarana alat pembelajaran (buku pelajaran, papan tulis, spidol, proyektor, LCD, kamera, tripod, *wifi*) (58,8%), kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dikaitkan dengan perkembangan zaman dan penguasaan teknologi (35,1%), pengembangan bangunan sekolah (29,8%), pengelolaan perpustakaan dengan menambahkan jumlah buku, susunan buku tertata rapi, dan terpelihara (26,7%), pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pada penyediaan alat-alat

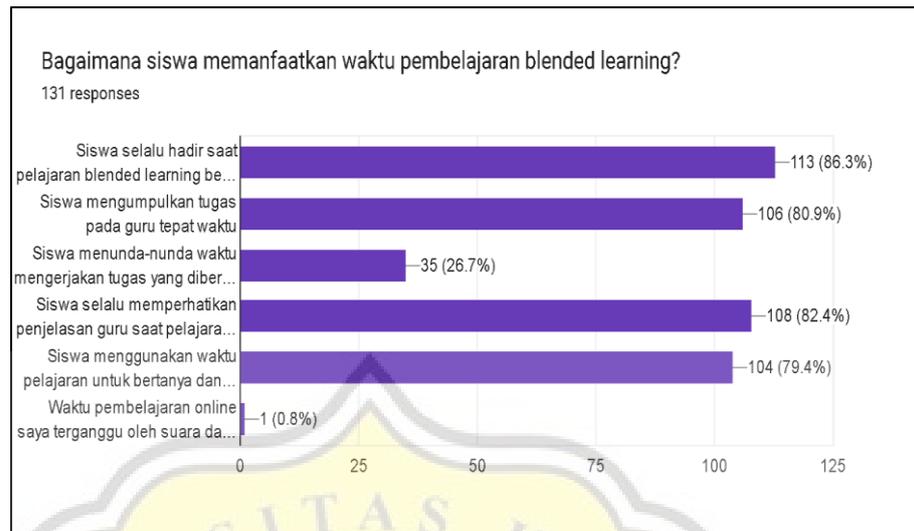
keterampilan (24,4%), kelengkapan protokol kesehatan sekolah (11,5%), pemberian bimbingan dan layanan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (11,5%), mengaktifkan kegiatan bimbingan konseling pada siswa (10,7%), serta kemudahan administrasi atau perijinan sekolah (7,6%). Begitu pula terdapat responden dalam menanggapi perbaikan yang dapat ditingkatkan sekolah yaitu menambahkan kategori ekstrakurikuler seperti band musik dan peningkatan akses internet yang lancar (0,8%). Selain itu, responden lainnya merasa tidak ada yang perlu ditingkatkan lagi namun mempertahankan layanan yang sudah baik (2,8%). Dari presentase hasil diagram perbaikan layanan sekolah yang masih perlu ditingkatkan ini dapat dijadikan SMP N 14 Semarang sebagai penentuan keputusan bahwa perbaikan yang terus dilakukan adalah terkait program kegiatan yang dilaksanakan untuk menunjang kompetensi individu dalam pembelajaran dan pemeliharaan sarana prasarana pada jaringan internet maupun lainnya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Sakdun, 2013 (hal. 330) yang menjelaskan tentang konsep perbaikan berkelanjutan yang memiliki makna bahwa segala sesuatu dapat diperbaiki sebab setiap proses tidak ada yang sempurna sehingga perlu dilakukan perubahan dan pengembangan secara terus-menerus.

#### **4.3.2 Kualitas Pembelajaran *Blended Learning***

Sedangkan untuk Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang memiliki tingkat kualitas yang sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaan kegiatan belajar di kelas yang ditinjau dari bentuk penerapan waktu pembelajaran, perilaku yang ditunjukkan siswa, materi pembelajaran yang diberikan, dan media pembelajaran yang digunakan. Hasil peninjauan ini diperoleh dari pengisian kuesioner terbuka untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi melalui data sebagai berikut:

### a. Waktu Pembelajaran

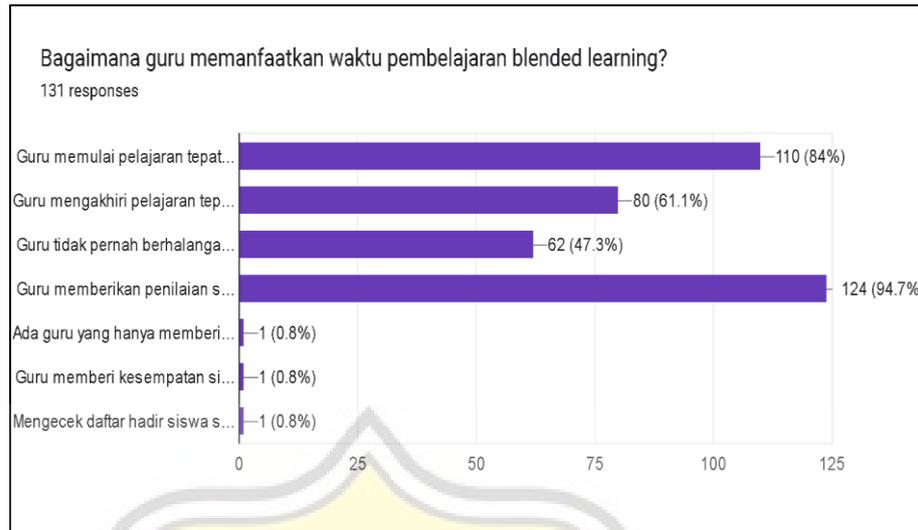


Gambar 4. 24 Diagram Pemanfaatan Waktu Siswa

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data yang tertera, pada pembelajaran *blended learning* SMP Negeri 14 Semarang, siswa dapat memanfaatkan waktu dengan selalu hadir saat pelajaran *blended learning* berlangsung (86,3%), selalu memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung (82,4%), mengumpulkan tugas pada guru tepat waktu (80,9%), menggunakan waktu pelajaran untuk bertanya dan diskusi tentang materi yang belum dimengerti (79,4%), dan beberapa responden memberikan tanggapan bahwa siswa terkadang menunda-nunda waktu mengerjakan tugas yang diberikan guru (26,7%). Adapun responden yang menanggapi bahwa terganggunya waktu pembelajaran *online* akibat dari suara yang berasal di lingkungan sekitar (0,8%). Berdasarkan hasil presentase tersebut, SMP N 14 Semarang dapat membuat kebijakan terkait waktu pembelajaran agar siswa dapat menggunakan waktu dengan bijak.

Hal ini sepadan pada penelitian dari Indriani, 2018 (hal. 131) menyebutkan bahwa dengan *blended learning*, siswa dapat kapanpun menentukan waktu memulai dan menyelesaikan tugas serta memilih materi pembelajaran yang ingin dipelajari lebih dahulu.



Gambar 4. 25 Diagram Pemanfaatan Waktu Guru

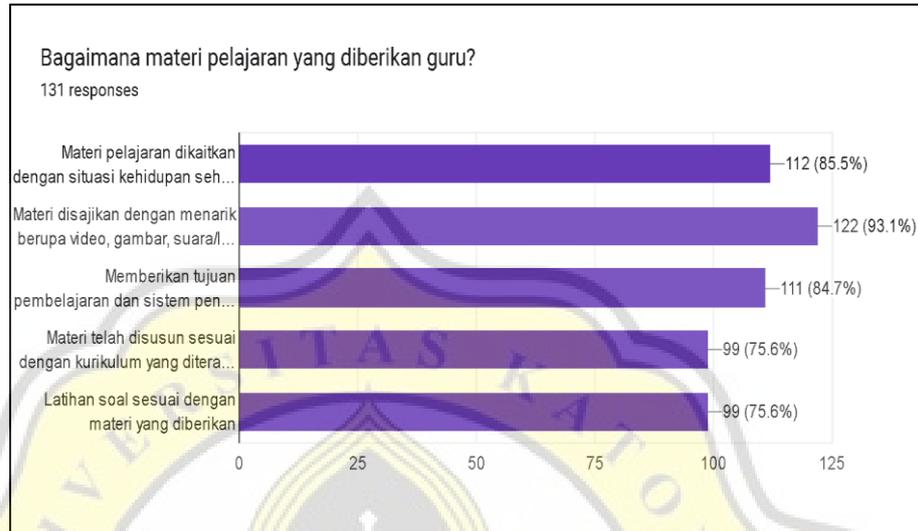
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Sedangkan guru SMP Negeri 14 Semarang dalam menggunakan waktu saat pembelajaran *blended learning* menurut data yang ditunjukkan diatas diantaranya adalah guru memberikan penilaian sesuai waktu yang telah ditentukan (94,7%), guru memulai pelajaran tepat waktu (84%), guru mengakhiri pelajaran tepat waktu (61,1%), serta guru tidak pernah berhalangan hadir untuk mengajar sesuai jadwalnya (pelajaran tidak pernah kosong) (47,3%). Selain itu, beberapa responden lainnya memberikan tanggapan bahwa guru juga mengecek daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran (0,8%), memberi kesempatan siswa untuk belajar mandiri sebelum pelajaran dimulai (0,8%), dan terdapat guru yang hanya memberikan tugas tanpa mengajar secara *online* (0,8%). Dari hasil presentase tersebut dapat dijadikan keputusan bahwa guru SMP N 14 Semarang dapat lebih menggunakan waktu pembelajaran secara bijaksana dan bertanggung jawab akan tugasnya dalam mengajar sesuai waktu yang ditetapkan.

Hal ini berbeda dengan penelitian dari Mariani, 2020 (hal. 488-490) yang menjelaskan tentang tidak terdapat waktu yang pasti dalam memulai pembelajaran. Namun, tenaga pendidik dapat mengembangkan

wawasannya sebab terdapat banyak waktu luang selama diterapkannya sistem *blended learning*.

### b. Materi Pembelajaran



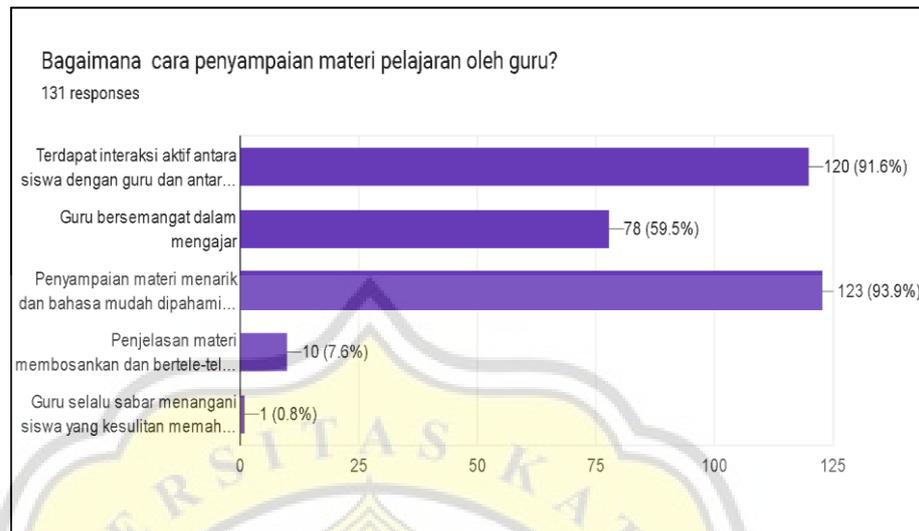
Gambar 4. 26 Diagram Pemberian Materi Pembelajaran

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada data tabulasi diagram diatas menunjukkan bahwa materi pelajaran yang diberikan guru SMP Negeri 14 Semarang diantaranya telah disajikan dengan menarik berupa video, gambar, suara atau musik (93,1%), materi pelajaran dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari (85,5%), guru memberikan tujuan pembelajaran dan sistem penilaian di awal pertemuan (84,7%), materi telah disusun sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (75,6%), dan juga diberikan latihan soal yang sesuai dengan materi yang diajarkan (75,6%). Berdasarkan hasil presentase inilah dapat dikatakan bahwa materi yang disajikan di SMP N 14 Semarang sudah baik yakni sesuai dengan kebijakan dalam pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan capaian belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani, 2018 (hal. 133) yang menjelaskan tentang tenaga pendidik yang menyusun seluruh

materi pengajaran, tugas, penilaian, dan soal latihan dalam bentuk non cetak seperti PPT dan Word.



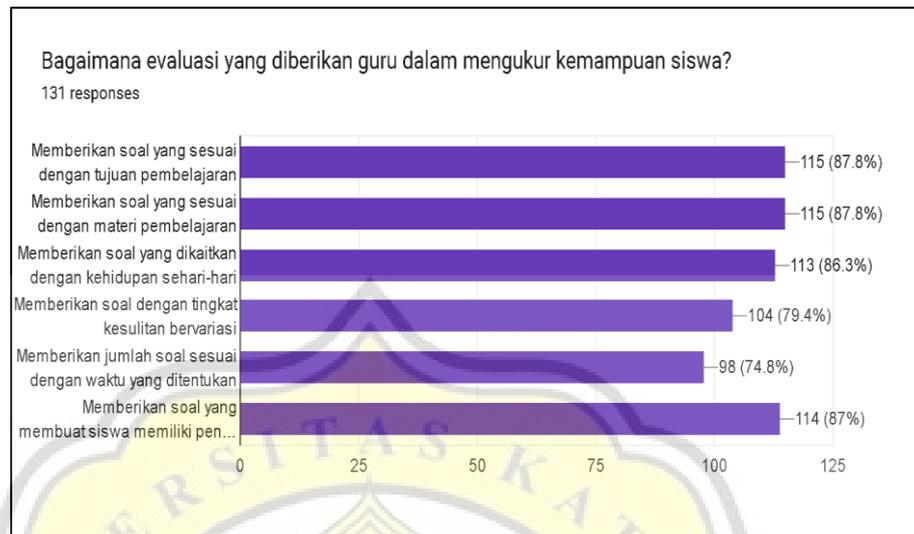
Gambar 4. 27 Diagram Penyampaian Materi

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dari hasil pernyataan responden pada data diatas, diketahui bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru SMP Negeri 14 Semarang menggunakan cara diantaranya yaitu menyampaikan materi dengan menarik menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti penggunaan alat peraga dan juga bahasa mudah dipahami (93,9%), terdapat interaksi aktif antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa (91,6%), guru juga bersemangat dalam mengajar (59,5%), namun terkadang responden menganggap penjelasan materi membosankan dan bertele-tele sulit dipahami (7,6%). Adapun responden menyatakan bahwa guru selalu sabar menangani siswa yang sedang kesulitan memahami materi (0,8%). Berdasarkan hasil presentase diagram tersebut maka dapat dinyatakan bahwa guru SMP N 14 Semarang telah berhasil membuat siswa memahami materi dengan cara penyampaian yang baik.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian dari Yuniwati, 2016 (hal. 205) yang menyebutkan bahwa penyampaian materi dari guru dalam penerapan *blended learning* kurang bisa mengemas dengan praktis

sehingga peserta didik kurang memahaminya sehingga peserta didik hanya mampu menghafal saja.



Gambar 4. 28 Diagram Evaluasi Kemampuan Siswa

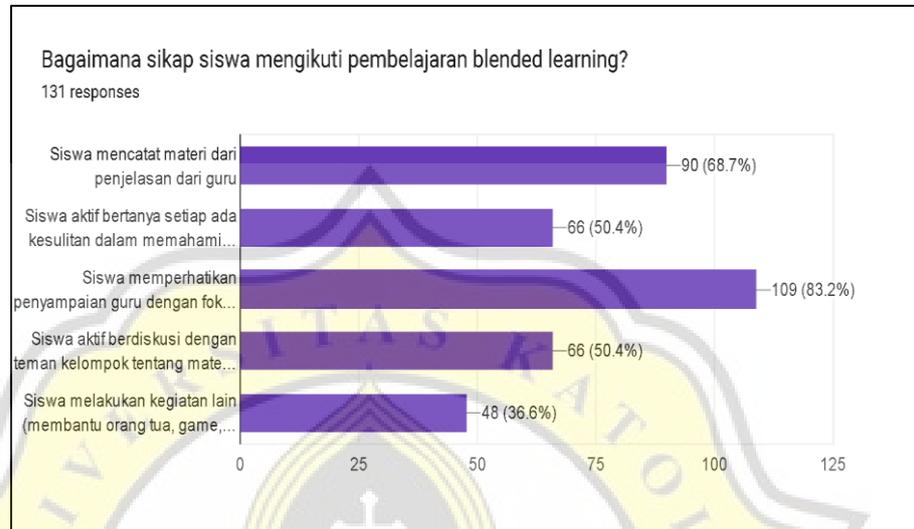
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, dapat dilihat bahwa dalam mengukur kemampuan para siswa, guru SMP Negeri 14 Semarang memberikan evaluasi berupa soal yang diantaranya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran (87,8%), sesuai dengan materi pembelajaran (87,8%), memberikan soal yang membuat siswa memiliki pengetahuan tambahan dan pemahaman lebih (87%), memberikan soal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (86,3%), memberikan soal dengan tingkat kesulitan bervariasi (79,4%), dan memberikan jumlah soal sesuai dengan waktu yang ditentukan (74,8%). Atas dasar presentase yang ditunjukkan melalui diagram maka dalam memberikan soal sebagai evaluasi kemampuan siswa SMP N 14 Semarang dapat dikatakan sudah baik sesuai dengan kebijakan dalam capaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniwati, 2016 (hal.205) yang menyatakan bahwa dalam memahami karakter dari kemampuan siswa, SMP Negeri 2 Manisrenggo Klaten memberikan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan isu yang

berkembang di lingkungan masyarakat sehingga dapat mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.

### c. Perilaku Siswa



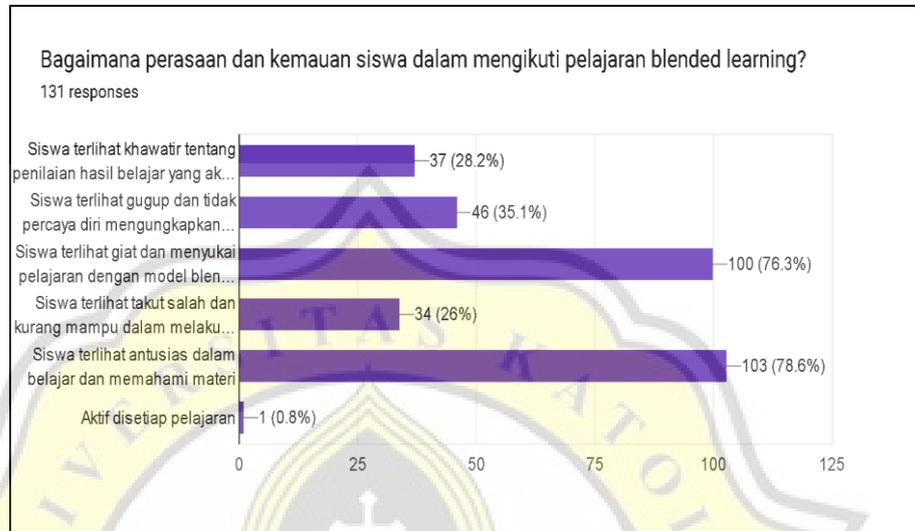
Gambar 4. 29 Diagram Sikap Siswa

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada hasil data tabulasi berupa diagram diatas, dalam mengikuti pembelajaran *blended learning*, siswa SMP Negeri 14 Semarang melakukan beberapa hal seperti memperhatikan penyampaian guru dengan fokus dan seksama (83,2%), mencatat materi dari penjelasan dari guru (68,7%), aktif bertanya setiap ada kesulitan dalam memahami materi (50,4%), aktif berdiskusi dengan teman kelompok tentang materi pelajaran (50,4%), namun juga ada siswa yang melakukan kegiatan lain saat berlangsungnya pelajaran *online* seperti membantu orang tua, *game*, *chatting*, makan, dan lainnya (36,6%). Berdasarkan hasil presentase diagram tersebut maka siswa SMP N 14 Semarang masih perlu meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran dan mengikuti kelas dengan bijak serta fokus terhadap capaian pembelajaran.

Dalam hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuniwati, 2016 (hal. 206) yang menjelaskan bahwa SMP Negeri 2

Manisrenggo Klaten dalam penerapan *blended learning* para tenaga pendidik membentuk suatu grup kelompok yang digunakan siswa untuk saling bertukar pandangan dan adanya penilaian untuk siswa yang aktif bertanya.



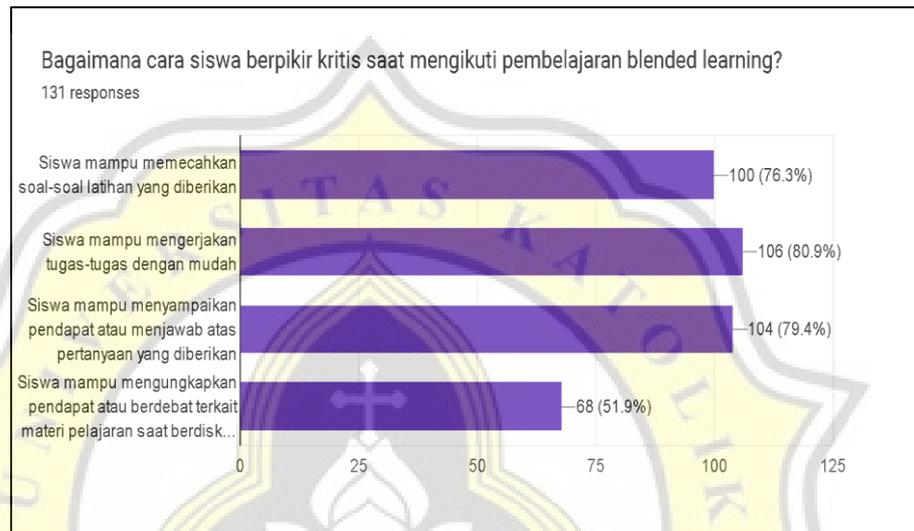
Gambar 4. 30 Diagram Kemauan Siswa

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Menurut tanggapan yang diberikan responden pada data tersebut bahwa dalam mengikuti kegiatan belajar *blended learning* SMP Negeri 14 Semarang, siswa memiliki kemauan dan perasaan yang dapat terlihat seperti antusias dalam belajar dan memahami materi (78,6%), giat dan menyukai pelajaran dengan model *blended learning* (76,3%), namun tak jarang yang terlihat gugup dan tidak percaya diri mengungkapkan pendapat terkait materi yang sedang diajarkan (35,1%), khawatir tentang penilaian hasil belajar yang akan diperoleh (28,2%), dan juga takut salah dan kurang mampu dalam melakukan presentasi dan memecahkan soal (26%). Adapun responden menyatakan bahwa terdapat siswa terlihat aktif di setiap pelajaran (0,8%). Berdasarkan hasil presentase tersebut dapat dikatakan bahwa siswa SMP N 14 Semarang perlu menunjukkan kemauan dalam mengikuti pembelajaran dengan meningkatkan keberaniannya untuk menyampaikan pendapat dari hasil

diskusi dan memotivasi diri untuk mendapatkan capaian pembelajaran yang baik dengan secara mandiri mencari materi dari sumber yang berbeda untuk melengkapi pemahaman siswa.

Dari hal tersebut, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Harahap, 2019 (hal. 942) yang menjelaskan terkait pembelajaran *blended learning* dapat menimbulkan perasaan berkomunitas antar sesama siswa.



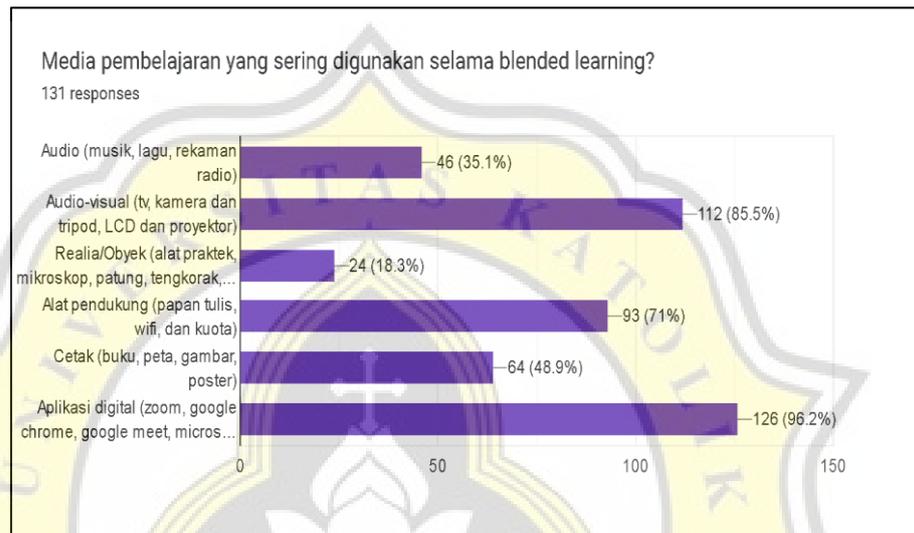
Gambar 4. 31 Diagram Pemikiran Kritis Siswa

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari responden diatas, telah dinyatakan bahwa dalam mengikuti kegiatan *blended learning* SMP Negeri 14 Semarang, siswa dapat berpikir kritis diantaranya dengan cara mampu mengerjakan tugas-tugas dengan mudah (80,9%), mampu menyampaikan pendapat atau menjawab atas pertanyaan yang diberikan (79,4%), mampu memecahkan soal-soal latihan yang diberikan (76,3%), serta siswa mampu mengungkapkan pendapat atau berdebat terkait materi pelajaran saat berdiskusi dengan teman sekelompok (51,9%). Dari presentase hasil diagram tersebut diperoleh bahwa siswa SMP N 14 Semarang dalam menunjukkan pemikiran kritisnya sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan dengan interaksi yang aktif dalam menyampaikan pendapat dari diskusi kelompok.

Dalam hal ini maka dapat dibuktikan melalui penelitian Yuniwati, 2016 (hal. 206) yang menjelaskan bahwa SMP Negeri 2 Manisrenggo Klaten dalam penerapan *blended learning* menyediakan lingkungan yang membuat siswa memiliki kondisi untuk cepat tanggap dan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah.

#### d. Media Pembelajaran

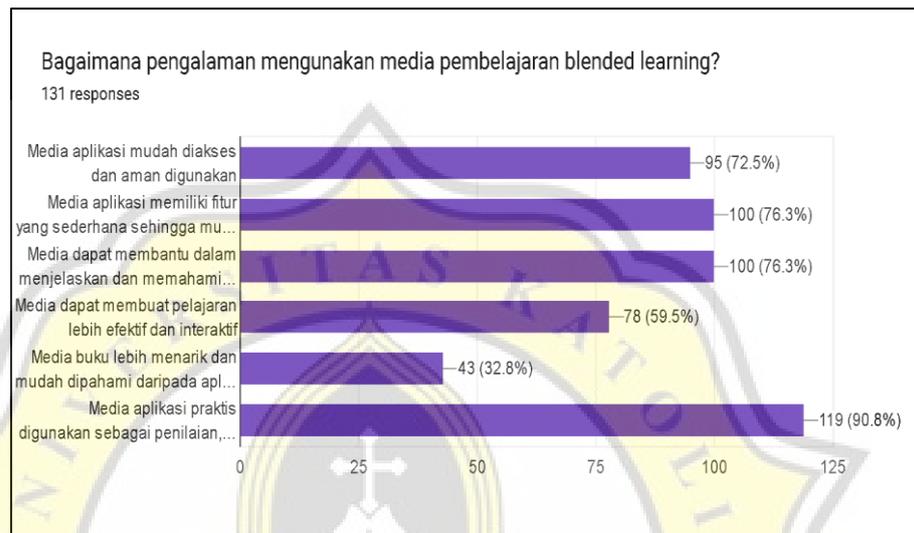


Gambar 4. 32 Diagram Alat Media Pembelajaran

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dalam proses pembelajaran *blended learning*, SMP Negeri 14 Semarang menggunakan media diantaranya berupa aplikasi digital seperti *zoom*, *google chrome*, *google meet*, *microsoft teams*, *microsoft office*, *whatsapp*, dan *google classroom* (96,2%), *audio-visual* seperti kamera dan tripod, LCD dan proyektor (85,5%), alat pendukung seperti papan tulis, wifi, dan kuota (71%), media cetak seperti buku, peta, gambar, dan poster (48,9%), media berupa audio seperti musik, lagu, rekaman radio (35,1%), serta realia/objek seperti alat praktek, mikroskop, patung, tengkorak, juga malam (18,3%). Berdasarkan hasil presentase yang diperoleh maka SMP N 14 Semarang dapat memanfaatkan media yang ada sesuai kebijakan dalam penerapan pembelajaran *blended learning*.

Sama seperti halnya pada hasil penelitian dari Indriani, 2018 (hal.135) yang menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan menggunakan LMS (*Learning Management System*) untuk mengakses pembelajaran melalui *browser* dari perangkat keras laptop maupun *smartphone*.



Gambar 4. 33 Diagram Penggunaan Media Pembelajaran

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Demikian pada saat pembelajaran *online blended learning*, SMP Negeri 14 Semarang menggunakan media digital seperti *zoom*, *microsoft teams*, *google classroom*, *whatsapp*, dan sebagainya untuk berlangsungnya proses belajar. Dari pernyataan responden mengenai pengalamannya menggunakan media tersebut diantaranya adalah responden menganggap bahwa media ini praktis digunakan sebagai penilaian, pemberian dan pengumpulan tugas, serta ujian (90,8%), media aplikasi memiliki fitur yang sederhana sehingga mudah dioperasikan (76,3%), media dapat membantu dalam menjelaskan dan memahami materi (76,3%), media aplikasi mudah diakses dan aman digunakan (72,5%), media dapat membuat pelajaran lebih efektif dan interaktif (59,5%), namun responden juga menganggap bahwa media buku lebih mudah dipahami daripada aplikasi digital dalam menangkap materi yang

diberikan guru (32,8%). Berdasarkan presentase dari diagram penggunaan media pembelajaran digital inilah SMP N 14 Semarang telah memanfaatkan dengan cukup baik sehingga penggunaannya pun dapat memberikan kemudahan pada proses pembelajaran berlangsung.

Hasil tersebut berhubungan dengan penelitian dari Mariani, 2018 (hal. 491) bahwa melalui media pembelajaran melalui digital menggunakan fasilitas *e-learning* dalam proses belajar mengajar menyatakan lebih memberikan kenyamanan dan efektivitas dalam menyampaikan materi dan menilai hasil belajar siswa.

Dari pernyataan responden yang diperoleh dari data kuesioner tersebut, dapat menunjukkan bahwa *total quality management* merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran *blended learning*. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai penerapan *total quality management* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran *blended learning* apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan hasil kualitas pembelajaran *blended learning* melalui penerapan *total quality management* di sekolah. Sehingga ketika penerapan *total quality management* di sekolah semakin tinggi tentu akan dapat dijadikan ukuran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *blended learning* dalam proses layanan pendidikan maka semakin tinggi *total quality management* semakin tinggi pula kualitas pembelajaran *blended learning* yang dicapai.